

ADAB BERINTERAKSI ANTAR LAWAN JENIS PADA QS. AN-NUR AYAT 30-31

(Studi Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fī Zīlālil al-Qur’ān*)

SULAIHA

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: lehaalbima100695@gmail.com

Abdul Mu’iz

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: muizmthi@gmail.com

Abstrak

Dalam berinteraksi antar lawan jenis, pasti ada lirikan atau ketertarikan yang menarik hati dari salah satu kedua belah pihak baik itu dari segi dandanan kecantikan yang terlalu memesona atau berlebihan yang nantinya merupakan efek negatif dari dorongan hasrat dan penyimpangan seksual yang sangat semakin merajalela. Pada kesempatan kali ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthub terhadap Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis pada QS. An-Nur ayat 30-31 dalam tafsirnya *Fī Zīlālil al-Qur’ān*. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yang bersumber baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan peninjauannya. Hasil dari penelitian ini meng-ikhtisarkan Adab Berinteraksi antar lawan jenis pada QS. An-Nur Ayat 30-31 menurut penafsiran Sayyid Quthub dalam tafsir *Fī Zīlālil al-Qur’ān*, bahwasanya ada empat hal agar terhindar dari penyelewangan seksual atau keinginan hawa nafsu yang bergejolak dan terhindar dari fitnah, diantaranya: pertama, menahan pandangan dari masing-masing kedua belah pihak kedua, pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan secara islami dan menjulurkan kain kerudungnya ke buah dada ketiga, tidak memakai harum-haruman alkohol dan

perhiasan saat bepergian ke luar rumah dan yang keempat, tidak mengadakan pertemuan kecuali sebatas keperluan.

Kata Kunci : Adab berinteraksi, lawan jenis, Sayyid Quthub, Tafsir Fī Zīlālil al-Qur'ān.

Abstract

In interacting between the opposite sex, there must be glances or attraction that attracts the hearts of both parties, be it in terms of overly charming or exaggerated beauty makeup, which later is a negative effect of the urge to desire and sexual perversion which is increasingly rampant. On this occasion, the researcher aims to find out how Sayyid Qutub's interpretation of the Adab of Interacting with the Opposite Sex in QS. An-Nur verses 30-31 in his interpretation Fī Zīlālil al-Qur'ān. This research was conducted through a qualitative method with the type of library research (Library Research) sourced either through books or books in accordance with the review. The results of this study summarize the Adab Interacting between the opposite sex in QS. An-Nur Verses 30-31 according to the interpretation of Sayyid Quthub in the interpretation of Fī Zīlālil al-Qur'ān, that there are four things to avoid sexual abuse or fluctuating lust and avoid slander, including: first, withholding the eyes of each of the two parties the second, the woman must wear clothes that are politely Islamic and stick her veil over the third breast, not wear the smell of alcohol and jewelery when traveling outside the house and fourth, do not wear meetings except for the extent necessary.

Keywords: Adab interacting, the opposite sex, Sayyid Quthub, Tafsir Fī Zīlālil al-Qur'ān.

PENDAHULUAN

Di masa modern ini, kesan yang ada dalam benak masyarakat tentang adab remaja cenderung kebanyakan negatif. Dimulai dari perkelahian antar pelajar, pornografi, kebut-kebutan, tindakan kebiadaban atau pidana seperti pencurian, dan perampasan barang orang lain, pengedaran obat-obat terlarang dan bahkan yang lebih heboh adalah dampak pergaulan bebas yang semakin mengkhawatirkan.¹

¹ Yusuf Abdullah, *Bahaya Pergaulan Bebas* (Jakarta : Media Dakwah 1990), h. 142

Dengan demikian manusia akan sangat gampang terjebak ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak dengan melakukan perampasan hak orang lain, pelecehan seksual, pembunuhan, dan timbullah perpecahan atau pertikaian demi untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Kemerosotan adab remaja saat ini banyak dipengaruhi oleh terjangan media sosial yang semakin merambah dengan cepat. Di daerah terkucil sekalipun terdapat tempat penyewaan VCD dan tontonan film-film seks, belum lagi media cetak yang demikian bebas menyebarkan informasi seksual yang semakin mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius adalah bebasnya hubungan antar lawan jenis yang menjadi patokan modernisasi. Interaksi antar lawan jenis diidentikkan dengan sekumpulan anak yang membentuk suatu kelompok (geng) dengan peraturan-peraturan tertentu yang beragam, dan banyak dari remaja yang salah dalam memilih teman.²

Akibat dari salah memilih teman diantaranya perlakuan yang semakin tercela, menggunakan barang-barang terlarang, semakin jauh dari orang tua, sering absen atau tidak hadir saat sekolah dan sebagainya.³ Islam telah mengatur adab berinteraksi antar lawan jenis dengan batasan-batasan yang didasari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, perilaku atau adab berinteraksi tersebut harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh para remaja. Berinteraksi antar lawan jenis merupakan salah satu berkomunikasi antara pria dan wanita atau sebaliknya.

Dalam berinteraksi antar lawan jenis boleh-boleh saja namun harus dengan aturan agama Islam. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa membuat peraturan sendiri tanpa ada aturan syari'at Islam yang berpihak pada dirinya.

Berhubungan dengan permasalahan di atas, maka manusia harus memahami ajaran islam melalui sumber hukum Al-Qur'an, mengkajinya dan metadaburinya penafsiran-penafsiran yang terkait dengan pola interaksi antar lawan jenis. Sayyid Quthub memasuki ke dalam penulisan tafsir ini setelah

² Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda, Kajian dari Segi Pendidikan Islam*, h. 2.

³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta Reneka Cipta 1991), Cet.II h.2

melengkapi dirinya dengan pengalaman-pengalaman dan kajian-kajian dibidang penulisan, keguruan, pendidikan, dan pengamatannya yang luas dan mendalam dalam perkembangan-perkembangan sosial dan politik dunia. Sayyid Quthub telah menghabiskan lebih separuh usianya dalam penerapan yang mendalam terhadap hasil-hasil intelektual manusia di dalam berbagai bidang pengajian dan teori-teori, berbagai pemikiran aliran semasa, dan berbagai kajian mengenai agama-agama lain.⁴

Penulis meneliti pemikiran Sayyid Quthub, karena beliau adalah seorang ulama yang mempunyai pemikiran luas dan ahli dalam berbagai keilmuan, Sayyid Quthub juga ahli dalam bidang sastra, selain itu penafsirannya beliau sangat banyak menjelaskan tentang sosial, sehingga bisa dikatakan mempunyai corak *adabi ijtima'i*. Merujuk pada keilmuan beliau, maka salah satu perbedaan Sayyid Quthub dengan mufassir yang lain adalah keaktifan dalam bidang sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya buku yang berjudul keadilan sosial dalam Islam, dan juga sebagai pimpinan pergerakan Ikhwanul Muslimin.⁵

Adapun fokus kajian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthub terhadap *Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis* pada QS. An-Nur ayat 30-31 dalam tafsir *Fī Zīlālil al-Qur'ān* dan mengetahui metode yang digunakan dalam menafsirkannya.

Dari latar belakang diatas, penelitian ini akan menganalisa tentang *Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis* studi atas penafsiran Sayyid Quthub pada QS. An-Nur ayat 30-31 dalam tafsir *Fī Zīlālil al-Qur'ān*. Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau yang biasa kita kenal dengan metode penelitian berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan pembahasan peneliti.⁶ Berdasarkan objek penelitian yang membahas tentang adab interaksi antara Lawan Jenis pada QS. An-Nur ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fī Zīlālil al-Qur'ān*) yang menggunakan salah satu metode tahlili berupa kitab tafsir.

⁴ Umar shihab, *Kontekstualitas Al-Quran* cet. III (Jakarta: PENAMADANI 2005), 22.

⁵ Ibid. 36

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan* (Sumenep: IDIA Press, 2018), 35.

PEMBAHASAN

Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis

Adab berinteraksi berasal dari dua kata, adab dan berinteraksi. Pengertian adab yakni sebuah akhlak mulia dalam bentuk etika atau perbuatan, tingkah laku atau aturan-aturan kehidupan berdasarkan norma maupun agama. Kata *adab* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu تَأْدِيبٌ – يُؤَدِّبُ – أُدِّبٌ yang artinya *mendidik* atau *pendidikan*.⁷ Sedangkan Menurut KH. Hasyim Asy'ari adab adalah satu istilah khas dalam agama Islam seperti halnya makna iman, Islam, ibadah dan lainnya.⁸ Selanjutnya dalam memaknai adab juga, adab bukanlah sekedar etika atau sopan santun tetapi adab juga bisa dikatakan sebagai tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam menyikapi masalah kehidupan.⁹

Pada intinya, adab adalah sebuah tingkah laku yang menunjukkan akhlaqul karimah seseorang atau akhlak terpuji untuk mendidik diri sendiri agar menjadi orang yang paham terhadap aturan-aturan kehidupan dan bertanggung jawab. Aturan mengenai adab ini digunakan dalam pergaulan antar individu, antar kelompok, dan antar suku bangsa.¹⁰ Manusia beradab akan menjadi pribadi yang adil sehingga patut dijadikan pemimpin.

Selain itu, manusia beradab akan terus belajar dan memperbaiki diri untuk menyempurnakan akhlaknya. Adapun macam-macam adab menurut ajaran agama Islam diantaranya adab berkelana, adab bertamu, adab berpakaian, serta adab berinteraksi antar lawan jenis dan sebagainya. Namun secara umum, orang yang beradab dan orang yang tidak beradab dikaitkan dari segi etika dan tidak khusus dikaitkan dalam agama Islam. Salah satu sudut pandang yang mempengaruhi adab seseorang yaitu ajaran agama, tradisi, hasrat atau keinginan hati yang bergairah, beserta hukum-hukum dasar.

Selain pembahasan adab menurut ajaran agama Islam, manusia pastinya membutuhkan interaksi dan interaksi ini berlaku selama seumur hidup. Hubungan tersebut dapat dikelompokkan sebagai interaksi sosial. Adapun syarat terjadinya interaksi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi merupakan hubungan sosial yang berfungsi sebagai komunikasi

⁷ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 60 dan 78.

⁸ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya, 1 (1991): 14.

⁹ Herimanto Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 2013 : 49–50.

¹⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam : Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala, 2013)

antar individu ke individu lainnya, dan antar kelompok ke kelompok lain. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dicetuskan sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang aktif dan berkaitan antar individu perindividu, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.¹¹
- 2) Interaksi sosial adalah hubungan berbalas-balasan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹²

Berhubungan dengan penjelasan dari interaksi, ciri-ciri interaksi sosial yang ada pada masyarakat yaitu karena adanya hubungan berbalas-balasan antar pelaku dan mempunyai tujuan yang jelas. Interaksi sosial dibedakan menjadi dua jenis, yakni interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Salah satu perbedaan interaksi sosial asosiatif dan disosiatif diantaranya :

- a) Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk atau jenis interaksi sosial positif, yang memusat pada kesatuan dan kerja sama. Salah satu contohnya gotong royong dan lain-lain.
- b) Interaksi sosial disosiatif merupakan jenis interaksi sosial yang lebih condong kepada pertikaian dan perpecahan, baik individu maupun kelompok. Contohnya perkelahian, perlawanan terhadap penjajah, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kaum wanita juga tidak lepas dari interaksi atau komunikasi antar lawan jenis. Ketika saat berbelanja, sekolah, kuliah, bekerja dan aktivitas lainnya. Islam tidak akan membiarkan perempuan dan laki-laki berinteraksi seenaknya sendiri, ada batasan dan aturan yang perlu diperhatikan dan tidak boleh diabaikan. kenapa demikian? Karena jika aturan-aturan Islam diabaikan, maka pasti akan timbul perzinaan atau hasrat yang bergejolak.

Dalam berinteraksi antar lawan jenis, ada juga adab-adab yang wajib

¹¹ Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011) Cet. II; h. 63

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010) Cet. Ke-43; h. 55

diterapkan oleh kaum wanita muslimah¹³ menurut syariat islam diantaranya tidak melembutkan suara, tidak bercumbu, harus mengucapkan perkataan yang bermanfaat, menjulurkan kain kerudung yang tidak tipis untuk menutupi seluruh anggota tubuhnya kecuali wajah dan tangan, serta menundukkan pandangannya. Adab berinteraksi antar lawan jenis merupakan perilaku atau moral mengenai hubungan sosial antara pria dan wanita. Sedangkan interaksi tidak dapat terjadi jika hanyaseorang saja, seperti yang dicetuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional bahwa interaksi berarti hubungan sosial yang berfungsi sebagai komunikasi antara individu dengan individu lain, maupun kelompok dengan kelompok. Sebenarnya adab interaksi antar lawan jenis tidak dilarang hanya saja harus mematuhi aturan-aturan syari'at islam. Berinteraksi antar lawan jenis boleh dilakukan jika isi pembicaraannya tidak bermesraan dan tidak menimbulkan fitnah.

Berdasarkan penelitian ini, berinteraksi antar lawan jenis menurut penafsiran Sayyid Quthub yaitu termasuk pemahaman *ideologi materialis*.¹⁴ Sedangkan ideologi materialis itu merupakan pemikiran yang hanya cenderung pada kesenangan-kesenangan duniawi, meskipun bertentangan dengan syari'at agama Islam, seperti pemahaman orang-orang barat sejak abad terdahulu hingga masa modern atau saat ini. Hubungan ideologi materialis dengan pembahasan tersebut bahwasanya pemahaman yang melepas manusia dari semua kesenangan-kesenangan duniawi dan membedakannya dari binatang.

Biografi Sayyid Quthub

A. Riwayat Hidup

Sayyid Quthub lahir di Kapung Usha yang merupakan salah satu provinsi Asyuth di dataran tinggi Mesir, ia lahir pada tanggal 09 Oktober 1906. Nama lengkap beliau adalah Sayyid Quthub Ibrahim Husain Al-Syazili, Sayyid Quthub tumbuh dalam keluarga yang taat pada ajaran Islam. Beliau adalah anak paling tua dari lima bersaudara, dengan seorang saudara lelaki dan tiga

¹³ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Bandung : Al-Kautsar, 2008) h. 65.

¹⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zīlālil al-Qur'ān* juz-8, (Jakarta : GEMA INSANI, 2008) h. 233.

saudara perempuan,¹⁵ yaitu Muhammad, Nafisah, Aminah, dan Hamidah.¹⁶ Ayahnya bernama al-Hajj Quthub Ibrahim, beliau seorang petani terpandang yang terlihat berada dan menjadi anggota komisararis partai nasional di desa rumahnya. Dan rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya, disana dijadikan juga sebagai tempat rapat-rapat penting yang dihadiri oleh semua orang maupun hanya di hadiri oleh orang tertentu.¹⁷

Ibu beliau bernama Sayyidah Nafash Quthub, ibunya berasal dari keluarga yang termasyhur dan taat beragama, keluarga ibunya beliau memang di anugerahi dua kelebihan sekaligus kaya dan berpendidikan tinggi. Sang ibu juga membantu suaminya untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan islami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam hati mereka. Ketika dibangku perkuliahan beliau ditinggal ayahnya untuk selamanya dan pada tahun 1941 ibu beliau juga meninggal sepeninggalan kedua orang tuanya tersebut, beliau merasa sangat terpukul dan beliau merasa kesepian.

B. Aktivitas Kegiatan Intelektual

Pendidikan awal, Sayyid Quthub menjalaninya itu di desa sendiri beliau melanjutkan tahap pendidikannya sejak usia enam tahun. Beliau merupakan anak yang mempunyai Kecerdasan tinggi maka pendidikan beliau di tempuh selama empat tahun.

Kemudian ketika beliau berusia sepuluh tahun, sayyid Quthub sudah hafal Al-Quran. Pendidikan dasar beliau selain diperoleh dari sekolah kuttub, juga dari sekolah pemerintah dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1918 M. kemudian beliau pindah ke hulwan untuk tinggal bersama pamannya, seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, beliau masuk ke institusi diklat keguruan dan lulus tiga tahun kemudian. Setelah itu, beliau melanjutkan ke universitas Mesir modern hingga memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang pendidikan seni.¹⁸ Pada tahun 1930, beliau masuk sebagai mahasiswa di institut Darul Ulum, setelah sebelumnya menyelesaikan tingkat Tsanawiyah

¹⁵ John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, jilid V, hal. 69 (Bandung: Mizan, 2001).

¹⁶ Salafudin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb*, cet. 1 (Surakarta: 2001).

¹⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: GEMA INSANI, PRESS 2005), 15-17.

¹⁸ Rahman, *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, 111.

dari Takhiziyah Darul Ulum, kemudian lulus dari perguruan tersebut pada tahun 1933 dengan memperoleh gelar Lc dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan. Selain sebagai pengajar di universitas tersebut, beliau juga bekerja sebagai pegawai pada kementerian pendidikan, bahkan beliau sampai menaeklukan jabatan inspektur. Selama tiga tahun di luar negeri, Sayyid Quthub berkesempatan mengunjungi inggris, switzealand dan italia.

Sayyid Quthub merupakan seorang tokoh yang sangat bersejarah dengan sekaligus kontraversinya dan juga beliau adalah seorang mujahid dan pemburu islam terkemuka yang lahir pada abad ke-20. Penjabaran dari pemikiran-pemikiran beliau yakni sudah tersebar semua dalam berbagai karya besar yang banyak di gunakan sebagai rujukan oleh berbagai gerakan islam.¹⁹ Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang tandus akan paham ketuhanan.

Sayyid Quthb semakin yakin Ketika kembali ke Mesir bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari kekuasaan material yang tidak pernah terpuas. Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang Amil (aktif) sekaligus mujahid serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya selama hidupnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran Ikhwanul Muslimin.²⁰

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta

¹⁹ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi* (Jakarta: Widya Cahaya, 2013) h. 163.

²⁰ Ibid. 44

ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Quthb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (Majelis Quayadah Ats-Tsaurah). Sayyid quthub pernah ditawarkan oleh Para tokoh revolusi untuk menjadi jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolaknya.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia berseedia bekerja sebagai penasihat (musytasyar) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.²¹ Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama. Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima ide-ide pemikirannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan rekannya di tuduh pembunuh, melaksanakan kegiatan provokasi anti pemerintah dan dijebloskan hukuman 15 tahun serta memperoleh berbagai bentuk siksaan yang kejam.

Sayyid Quthub di penjara di salah satu tahanan Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Beliau dibebaskan dari tahanan atas permintaan presiden iraq yaitu Abdul Salim Arif yang menggugat perjalanan muhibbah di mesir. Di mesir berdasarkan undang-undang nomor 911 tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan yang luas untuk menahan dengan tanpa melakukan proses hukum, siapa pun yang di anggap salah menurutnya, serta mengambil alih semua kekuasaan yang mereka miliki, serta bebas melakukan langkah-langkah yang serupa bahkan yang mereka inginkan.

C. Karya-Karya Sayyid Quthub

Karya-karya Sayyid Quthub berevolusi atau menyebar luas di kalangan Negara islam, bahkan beredar di kawasan eropa, afrika, asia dan amerika. Adapun karya-karya Sayyid Quthub diantaranya:

- a) *Kutub wa Sakh̄siyat*, yaitu sebuah karya terhadap pengarang lain.
- b) *Al-Madinah al-Mansuroh*, sebuah karya yang mengisahkan khayalan layaknya kata seribu satu malam.

²¹ Ibid. 11

- c) *Tiġf min Al-Qaryah*, sebuah karya mengenai tentang gambaran desa serta mengenai catatan masa kecilnya di desa.
- d) *Al-Ātyf Al-Arba'ah*, sebuah karya tulisan bersama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah.
- e) *At-taswīr Al-fanni fī Al-Qur'an*, sebuah karya mengenai buku islamnya yang pertama.
- f) *Muhimmatus Sya'ir fil hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hādhir*
- g) *As-Sāthi' Al-Majhūl*, sebuah karya mengenai kumpulan sajak pertamanya.
- h) Naqd kitab "*Mustaqbal At-Tsaqafah Al-Mishr*" li ad-duktur thaha Husain.
- i) *Ashwak*
- j) *Maṣḥahid Qiyamah Fī Al-Qur'an*, sebuah karya mengenai bagian kedua dari serial pustaka Al-Quran.
- k) *Rauḍhatul Thiḥl*, sebuah karya yang dicatat bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad
- l) *Al-Qaṣhash Ad-Diniy*, sebuah karya yang dicatat bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
- m) *Al-Jadīd Al-Lughah Al-Arabiyyah*
- n) *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam*, terbit April 1949.
- o) *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simāliyah*
- p) *Aṣ-Salam Al-Islami wa Al-Islām, Tafsir Fī Zīlalil al-Qur'an*, dipublikasikan dalam tiga waktu yang berlainan.

- q) Dirasat Islāmiah, sebuah karya gabungan yang berbentuk artikel dan dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- r) Al-Mustaqbal li Haḍza Ad-Dīn, buku pelengkap dari buku Haḍza Ad-Dīn.
- s) Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu
- t) Al-Islāmi wa Musykilat Al-Hadharah

D. Latar Belakang Penulisan tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān*

Sayyid Quthub merupakan seorang ulama' kontemporer yang sangat peduli terhadap penafsiran Al-Quran, pembuktiannya dengan cara menulis sebuah kitab tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān* yang menjadi ahli terhadap karya-karya yang telah dihasilkannya. Para intelektual sangat menjiwai karyanya karena memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi kontemporer. Dan Tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān* adalah kitab tafsir yang istimewa. Keistimewaan-keistimewaan Tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān* diantaranya *Pertama*, tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān* ditulis pada masa kini bukan masa sekian abad yang lalu sehingga tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān* mewakili pandangan seorang mukmin terhadap dunia ini yang berada dalam kawasan peradaban tak bertuhan *kedua*, tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān* ditulis dari balik tepat pengasingan oleh seorang mujahid pendakwah dan pembela islam hingga syahid dalam hubungan penguasa zalim dan ketiga kandungannya mempersatukan kepercayaan atau iman pemikiran dan kebenaran islam dengan penampakan bahasa sastra yang indah dan menyentuh.

Beliau menulis kitab tersebut dalam tenggang waktu yang berkisaran tahun 1952-1962, beliau sempat berulang-ulang memperbaiki tulisannya yang ketiga belas juz pertama tersebut semasa beliau dalam penahanannya yang lama. Karya beliau yang menafsirkan Al-Quran ini tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu sebuah metode yang selalu menggunakan rujukan kepada ulasan sebelumnya yang sudah diterima dan merujuk kekuasaan lain yang sudah siap sebagai gantinya. Beliau mengemukakan pendapatnya pribadi dan tanggapan yang serentak terhadap ayat-ayat Al-Quran.²²

²² Adib Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthub", vol. 11, (juli 2016), 56.

Pada mulanya penulisan tafsir ini digunakan pada masalah *al-muslimin* edisi ke-3 yang terbit pada february 1952. Sayyid Quthub mulai menulis secara bersambung, mulai dari Al-Fatihah dan diteruskan dalam surah Al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya dan berakhir setelah tulisannya sampai pada edisi ke-7. Hal ini di sebabkan karena pada tulisan selanjutnya akan di publikasikan dalam 30 juz yang diterbitkan pada setiap awal dua bulan sekali dan di mulai pada bulan September. Ketika ingin menulis tafsirnya, Sayyid Quthub sebenarnya khawatir karena beliau menganggap tidak akan mungkin menafsirkan Al-Quran secara komprehensif. Sayyid Quthub berkata, “*Saya merasa takut dan gemetar ketika saya ingin menerjemahkan Al-Quran. Sesungguhnya lantunan Al-Quran yang masuk dalam perasaan, mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan untkapanku. Oleh karena itu, saya merasakan adanya kesenjangan yang menghadang antara apa yang dirasakan dan apa yang akan diterjemahkan untuk orang lain dalam Zilal ini*”.

Analisis Penafsiran Sayyid Quthub Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis Pada Qs. An-Nur Ayat 30-31

Allah berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Artinya : “*Katakanlah kepada laki-laki beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakan kepada perempuan beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Dan janganlan mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka sendiri*

atau kepada ayah mereka, atau bapak dari suami mereka, atau anak mereka sendiri, atau putera-putera suami mereka atau saudara laki-laki mereka, atau anak dari saudara laki-laki mereka, atau anak dari saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar nampak perhiasan yang tersembunyi. Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar kalian semua beruntung”.

Menurut penafsiran sayyid quthub mengenai adab berinteraksi antar lawan jenis yang bersangkutan dengan ayat diatas, bahwasanya ada empat hal agar terhindar dari penyelewangan seksual atau keinginan hawa nafsu yang bergejolak dan terhindar dari fitnah, diantaranya: *pertama*, menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dari masing-masing kedua belah pihak *kedua*, pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan secara islami dan menjulurkan kain kerudungnya ke buah dada *ketiga*, tidak memakai harum-haruman alkohol dan perhiasan saat bepergian ke luar rumah dan yang *keempat*, tidak mengadakan pertemuan kecuali sebatas keperluan. Salah satu sarana menjaga kehormatan bagi wanita ialah merupakan suatu sarana yang murni menjaga kehormatannya dan menundukkan pandangan dari lirikan-lirikan pria yang bersyahwat.²³

Berdasarkan penafsiran Sayyid Quthub pula tentang ayat diatas, yaitu merupakan adab-adab khusus bagi perempuan beriman untuk menjaga pandangannya dan menjaga kehormatannya dengan maksud tidak melepaskan pandangan mereka dari lirikan-lirikan yang membangkit hasrat bergejolak dan tidak memberikan kehormatannya kepada lelaki yang bukan muhrimnya. Dan maksud dari ayat diatas, perhiasan seorang perempuan yang boleh diperlihatkan hanya wajah dan kedua tangannya.

Kandungan dari Qs. An-Nur ayat 30-31, adalah bentuk perintah Allah kepada seluruh hamba-Nya supaya menjaga kehormatan diri mereka dengan cara menahan pandangan, memelihara kehormatannya dengan baik. Dalam

²³ Sayyid Quthub, Tafsir *Fī Zīlālil al-Qur’ān* juz-8, (Jakarta : GEMA INSANI, 2008) h. 234-236

ayat ini juga, Allah Swt. memerintahkan hanya kepada hamba-Nya yang beriman saja.

Berhubungan dengan penafsiran Sayyid Quthub terhadap *Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis* pada Qs. An-Nur ayat 30-31 dalam tafsirnya *Fī Zīlālil al-Qur’ān* yaitu cara berkomunikasi yang baik dengan tetap mentaati aturan syari’at islam supaya tidak ada peluang syahwat yang bergelora atau penyelewengan seksual, dan fitnah dari dua jenis manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, berinteraksi antar lawan jenis boleh dilakukan jika isi pembicaraannya tidak bermesraan dan tidak menimbulkan fitnah. Berinteraksi antar lawan jenis boleh dilakukan namun harus melaksanakan adab-adab yang wajib diterapkan oleh wanita muslimah diantaranya tidak melembutkan suara, tidak bercumbu dalam berbicara, mengucapkan perkataan yang bermanfaat, menjulurkan kain kerudung yang tidak tipis untuk menutupi seluruh anggota tubuhnya kecuali wajah dan tangan, serta menundukkan pandangan. Adab berinteraksi antara lawan jenis pada QS. An-Nur Ayat 30-31 menurut penafsiran Sayyid Quthub dalam tafsir *Fī Zīlālil al-Qur’ān* merupakan etika berkomunikasi antara pria dan wanita dengan tetap mentaati aturan-aturan syariat islam.

Pada Qs. An-Nur Ayat 30-31, menurut penafsiran Sayyid Quthub terhadap *Adab interaksi antara lawan jenis* dalam tafsir *Fī Zīlālil al-Qur’ān*, bahwasanya ada empat hal agar terhindar dari penyelewengan seksual atau keinginan hawa nafsu yang bergejolak dan terhindar dari fitnah, diantaranya: *pertama*, menahan pandangan dari masing-masing kedua belah pihak *kedua*, pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan secara islami dan menjulurkan kain kerudungnya ke buah dada *ketiga*, tidak memakai harum-haruman alkohol dan perhiasan saat bepergian ke luar rumah dan yang *keempat*, tidak mengadakan pertemuan kecuali sebatas keperluan. *berinteraksi antar lawan jenis* menurut penafsiran Sayyid Quthub yakni mengarah pada pemahaman *ideologi materialis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusuf. *Bahaya Pergaulan Bebas* (Jakarta : Media Dakwah 1990), h. 142.
- Ali Al-Hasyimi, Muhammad. *Jati Diri Wanita Muslimah* (Bandung : Al-Kautsar, 2008) h. 65.
- Al-Attas. *Konsep Pendidikan*, h. 60 dan 78.
- A. Nasir, Sahilun. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya. 1 (1991): 14.
- Esposito, John L. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*. 5 (Bandung: Mizan, 2001).
- Hasani, Adib. “Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthub”, vol.11, (Juli 2016), 56.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: GEMA INSANI, PRESS 2005), 15-17.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam : Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala, 2013)
- Herimanto, Herimanto. *ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013 (t.t.): 49–50.
- Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011) Cet. II; h. 63.
- Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda, Kajian dari Segi Pendidikan Islam* , h. 2.

- Quthub, Sayyid. Tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān* juz-8, (Jakarta : GEMA INSANI, 2008) h. 233.
- Quthub, Sayyid. Tafsir *Fī Zīlalil al-Qur'ān* juz-8, (Jakarta : GEMA INSANI, 2008) h. 234-236.
- Rahman, *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, 111.
- Sayyid, Salafudin Abu. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb Cet. 1* (Surakarta: 2001).
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010) Cet. Ke-43; h. 55
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Quran cet. III* (Jakarta: PENAMADANI 2005), 22.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta Reneka Cipta 1991), Cet.II h. 2.
- Sunarto, Ahmad. *Ensiklopedi Biografi* (Jakarta: Widya Cahaya, 2013) h. 163.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan* (Sumenep: IDIA Press, 2018), 35.